



**PELATIHAN CULTURAL SKILLS SEBAGAI UPAYA MEMPERKUAT INTERAKSI MULTIKULTURAL DI PONDOK PESANTREN AL-KAUTSAR PAMEKASAN**

**Ishlakhatu Sa'idah<sup>1\*</sup>, Moh. Ziyadul Haq Annajih<sup>2</sup>**

<sup>1</sup>Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam, Institut Agama Islam Negeri Madura

<sup>1</sup>Bimbingan Penyuluhan Islam, Institut Agama Islam Miftahul Ulum

\*Email: [ishlakhatu@iainmadura.ac.id](mailto:ishlakhatu@iainmadura.ac.id)

**Informasi Artikel**

**Kata kunci:**

Keterampilan berbudaya, interaksi multikultural, pesantren.

Diterima: 17-01-2025

Disetujui: 22-01-2025

Dipublikasikan: 27-01-2025

**Keyword:**

*Cultural skills, multicultural interaction,*

*Islamic boarding school*

**Abstrak**

Pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan dengan nilai-nilai tradisional dan spiritual yang khas. Namun, keberagaman budaya di lingkungan pesantren sering kali menjadi tantangan dalam menciptakan harmoni sosial. Kegiatan ini bertujuan untuk mengeksplorasi efektivitas pelatihan cultural skills dalam memperkuat interaksi multikultural di Pondok Pesantren Al-Kautsar Pamekasan. Pendekatan yang digunakan adalah Participatory Action Research (PAR) dan melibatkan 25 santri dalam program pelatihan yang berlangsung selama tiga bulan. Hasil menunjukkan bahwa pelatihan ini berhasil meningkatkan pemahaman peserta tentang pentingnya keberagaman budaya, memperkuat keterampilan komunikasi lintas budaya dan membangun sikap toleransi. Peserta menunjukkan perubahan signifikan dalam interaksi sosial termasuk meningkatnya empati dan penghargaan terhadap perspektif budaya yang berbeda. Meskipun demikian, penerapan keterampilan ini dalam konteks sosial yang lebih luas masih menghadapi tantangan. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa pelatihan cultural skills efektif dalam mendukung interaksi multikultural di pesantren, namun membutuhkan tindak lanjut untuk memperkuat dampaknya di luar lingkungan pesantren.

**Abstact**

*Islamic boarding schools are educational institutions with distinctive traditional and spiritual values. However, cultural diversity in the Islamic boarding school environment often becomes a challenge in creating social harmony. This activity aims to explore the effectiveness of cultural skills training in strengthening multicultural interactions at the Al-Kautsar Pamekasan Islamic Boarding School. The approach used was Participatory Action Research (PAR) and involved 25 students in a training program that lasted for three months. The results showed that this training succeeded in increasing participants' understanding of the importance of cultural diversity, strengthening cross-cultural communication skills and building an attitude of tolerance. Participants showed significant changes in social interactions including increased empathy and appreciation for different cultural perspectives. However, the application of these skills in a broader social context still faces challenges. Therefore, it can be concluded that cultural skills training is effective in supporting multicultural interactions in Islamic boarding schools, but requires follow-up to strengthen its impact outside the Islamic boarding school environment.*

## **PENDAHULUAN**

Pondok pesantren adalah lembaga pendidikan yang memiliki ciri khas tersendiri dengan nilai-nilai tradisional dan spiritual yang menjadi inti dari sistem pendidikannya. Interaksi antara kiai, ustadz, dan santri menjadi salah satu elemen penting yang mencerminkan kehidupan sosial di pesantren. Sejak perkembangannya pada abad ke-16 hingga abad ke-19, pesantren telah memainkan peran penting sebagai pusat pembelajaran agama dengan tradisi yang kuat dan unik (Ismayani, dkk., 2023). Dalam institusi ini, pendidikan difokuskan pada penguatan keimanan dan ketakwaan kepada Allah SWT yang tidak hanya bermanfaat bagi santri tetapi juga bagi masyarakat sekitar (Kurniasih, dkk., 2024).

Pesantren memiliki kultur yang spesifik, di mana nilai-nilai seperti instrumental, intrinsik, personal, sosial, subyektif dan obyektif ditanamkan dalam kehidupan santri (Anwari, 2020). Nilai-nilai ini diperkaya dengan aspek spiritual dan moral yang menjadi landasan tradisi pesantren. Nilai religiusitas ini dipercaya dapat mempengaruhi perilaku individu, termasuk dalam meningkatkan sikap dan etika yang baik (Chourou, 2020). Namun, keberagaman budaya di lingkungan pesantren sering kali menimbulkan tantangan dalam menciptakan harmoni sosial. Studi menunjukkan bahwa meskipun religiusitas memberikan batasan budaya tertentu, hal ini juga dapat mendorong kesejahteraan individu dalam konteks multikultural (Gebauer et al., 2017).

Dalam konteks perubahan sosial dan modernisasi, banyak pesantren yang mulai mengadopsi program-program baru untuk menyesuaikan diri dengan perkembangan zaman. Salah satu tujuannya adalah untuk meningkatkan kesejahteraan santri, termasuk kemampuan mereka untuk beradaptasi dalam lingkungan multikultural (Heyeres et al., 2019). Meski demikian, transisi ini sering menghadapi tantangan karena kuatnya nilai-nilai tradisional yang sudah mengakar (Sa'idah & Annajih, 2019).

Survei di Pondok Pesantren Al-Kautsar Pamekasan menunjukkan bahwa salah satu masalah utama yang dihadapi santri adalah rendahnya kemampuan komunikasi interpersonal, terutama dalam lingkungan multikultural. Keberagaman budaya santri sering kali menjadi faktor pemicu konflik sosial dan rendahnya tingkat adaptasi. Selain itu, kasus perundungan juga ditemukan, meskipun pesantren memiliki tingkat religiusitas yang lebih tinggi dibandingkan lembaga pendidikan formal lainnya. Santri berusia 14-18 tahun yang berada pada fase remaja menghadapi berbagai tantangan emosional dan sosial, termasuk kebutuhan untuk mengenali identitas mereka dalam konteks yang lebih luas (Gazali, 2018).

Keberagaman budaya di pesantren menghadirkan peluang sekaligus tantangan yang kompleks. Banyak santri yang berasal dari latar belakang budaya yang berbeda sehingga interaksi sosial sering kali diwarnai oleh konflik budaya. Hal ini menunjukkan adanya kesenjangan dalam penanaman nilai-nilai multikultural yang mampu mendukung terciptanya keharmonisan di tengah keberagaman. Studi terdahulu menunjukkan bahwa pendekatan tradisional dalam pendidikan pesantren belum sepenuhnya mampu menjawab kebutuhan santri dalam menghadapi kompleksitas interaksi multikultural (Gebauer et al., 2017).

Di sisi lain, pelatihan yang berfokus pada pengembangan keterampilan lintas budaya di lingkungan pesantren masih sangat terbatas. Sebagian besar kajian lebih menekankan pada aspek religiusitas dan pembentukan karakter spiritual, sementara pengembangan kemampuan komunikasi multikultural kurang mendapat perhatian. Hal ini menciptakan kesenjangan yang signifikan, mengingat keberagaman budaya merupakan salah satu ciri utama yang ada di banyak pesantren di Indonesia.

Urgensi pelatihan ini semakin tinggi mengingat tidak adanya guru bimbingan dan konseling di Pondok Pesantren Al-Kautsar Pamekasan. Padahal, peran tersebut sangat penting dalam membantu santri menghadapi tantangan sosial dan emosional, termasuk dalam konteks interaksi multikultural. Tanpa adanya pendampingan yang memadai, santri berisiko mengalami kesulitan adaptasi, penurunan kesejahteraan dan konflik sosial yang dapat mengganggu harmoni kehidupan di pesantren.

Salah satu solusi yang diusulkan adalah pelatihan *cultural skills* yang bertujuan untuk meningkatkan kemampuan santri dalam berinteraksi di lingkungan multikultural. Program ini tidak hanya bertujuan untuk mengasah keterampilan komunikasi lintas budaya tetapi juga untuk membangun harmoni sosial dalam keberagaman. Pendekatan ini memberikan ruang bagi santri untuk belajar menghargai perbedaan, memahami perspektif budaya lain dan mengembangkan sikap toleransi yang tinggi.

Pelatihan ini juga diharapkan mampu memberikan kontribusi nyata terhadap penguatan nilai-nilai tanggung jawab sosial. Menurut Efendi et al. (2017), salah satu tujuan pendidikan adalah pengembangan kesadaran tanggung jawab sosial siswa, yang meliputi kewajiban terhadap lingkungan sosial, penghargaan terhadap nilai persahabatan dan pemahaman hak serta kewajiban dalam interaksi sosial. Nilai-nilai ini dapat ditanamkan melalui pelatihan yang melibatkan seluruh komponen pendidikan di pesantren. Dengan pendekatan yang terstruktur, pelatihan *cultural skills* diharapkan dapat menjadi solusi strategis dalam

## **METODE**

Kegiatan pengabdian ini menggunakan pendekatan *Partisipatif Action Research* (PAR) dengan jenis deskriptif. Pendekatan PAR dipilih karena melibatkan kolaborasi aktif antara peneliti dan peserta dalam merancang serta melaksanakan pelatihan *cultural skills* sehingga dapat menghasilkan perubahan yang diinginkan dalam memperkuat interaksi multikultural di Pondok Pesantren Al-Kautsar Pamekasan. Jenis deskriptif bertujuan memberikan gambaran secara mendalam mengenai pelaksanaan pelatihan dan dampaknya terhadap peserta. Pelatihan ini dilakukan di Pondok Pesantren Al-Kautsar yang terletak di Pamekasan, Madura. Pondok Pesantren ini dipilih karena memiliki keberagaman budaya yang kaya dan merupakan tempat yang sesuai untuk mengkaji upaya penguatan interaksi multikultural melalui pelatihan *cultural skills*.

Adapun pihak-pihak yang terlibat pada kegiatan ini, yaitu (1) peserta pelatihan, yaitu 25 santri Pondok Pesantren Al-Kautsar yang teridentifikasi sebelumnya dan dilibatkan dalam pelatihan, (2) pengelola pondok pesantren, yang berperan dalam merancang dan melaksanakan pelatihan *cultural skills*, dan (3) fasilitator pelatihan, yang berkompeten dalam bidang keterampilan budaya dan multikultural.

Kegiatan ini dimulai dengan kegiatan persiapan yang terdiri dari dua sub kegiatan. Kegiatan pertama yaitu diskusi antara pihak tim pengusul dengan pihak pengelola Pondok Pesantren Al-Kautsar untuk memperoleh gambaran dan kesepakatan mengenai kegiatan pelatihan yang akan dilaksanakan. Selanjutnya, kegiatan kedua yaitu mengidentifikasi peserta kegiatan yang melibatkan 25 santri terpilih.

Pelatihan *cultural skills* untuk memperkuat interaksi multikultural di Pondok Pesantren Al-Kautsar Pamekasan dilaksanakan dalam durasi tiga bulan dengan berbagai kegiatan yang terjadwal. Pada tahap pertama, dilakukan perancangan kegiatan dan penyusunan materi pelatihan melalui diskusi intensif yang melibatkan tim pengusul dan pihak pengelola pesantren. Diskusi ini bertujuan untuk menyusun rencana kegiatan serta materi yang akan disampaikan, yang dilakukan selama 14 jam di Pondok Pesantren Al-Kautsar.

Setelah perancangan selesai, pelatihan dimulai dengan sajian materi tentang *cultural skills*. Kegiatan ini berlangsung selama 3 jam dan dilaksanakan di aula pesantren. Materi diberikan melalui paparan yang dilengkapi dengan sesi tanya jawab dan diskusi, serta contoh-contoh yang relevan untuk memberikan pemahaman yang lebih jelas kepada peserta.

Metode ini memungkinkan peserta untuk aktif berpartisipasi dalam menyampaikan pandangan dan pertanyaan terkait materi yang disampaikan.

Selanjutnya, peserta diberikan kesempatan untuk melakukan latihan secara langsung. Kegiatan ini berlangsung selama 2 jam di aula pesantren. Latihan ini bertujuan untuk mempraktikkan keterampilan yang telah dipelajari selama sesi materi sehingga peserta dapat lebih memahami bagaimana menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari, khususnya dalam konteks interaksi multikultural.

Tahap berikutnya adalah pengembangan pengetahuan baru dan penguatan keterampilan yang diperoleh oleh peserta. Proses ini dilakukan secara individu dalam waktu yang lebih panjang yaitu sekitar 1,5 bulan dan berlangsung di aula pesantren. Pada tahap ini, peserta diberikan kesempatan untuk lebih mendalami dan mengembangkan keterampilan yang telah mereka pelajari dalam situasi yang lebih fleksibel dan personal. Ini memberikan ruang bagi mereka untuk lebih menyesuaikan keterampilan yang didapatkan dengan kebutuhan dan kondisi sehari-hari mereka.

Sebagai langkah terakhir, dilakukan evaluasi kegiatan dan pelaporan. Evaluasi ini dilakukan melalui *Focus Group Discussion* (FGD) yang melibatkan peserta pelatihan dan pihak pengelola pesantren. Sesi FGD berlangsung selama 3 jam dan dilakukan di aula pesantren serta IAIN Madura. Kegiatan ini bertujuan untuk menilai sejauh mana pelatihan memberikan dampak terhadap interaksi multikultural di pesantren, serta untuk mengidentifikasi hal-hal yang perlu diperbaiki atau ditingkatkan pada kegiatan pelatihan selanjutnya

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Kegiatan ini bertujuan untuk menggali dampak dari pelatihan *cultural skills* dalam memperkuat interaksi multikultural di Pondok Pesantren Al-Kautsar Pamekasan. Pelatihan *cultural skills* berhasil meningkatkan pemahaman peserta tentang pentingnya keberagaman budaya dalam kehidupan sosial. Sebagian besar peserta menyampaikan bahwa materi yang disampaikan dalam sesi paparan, tanya jawab dan diskusi membuka wawasan mereka mengenai nilai-nilai multikulturalisme. Mereka lebih menghargai perbedaan budaya dan merasa lebih siap untuk berinteraksi dengan individu dari latar belakang budaya yang berbeda.

Hasil observasi menunjukkan bahwa interaksi antara peserta semakin intensif dan saling menghargai setelah mengikuti pelatihan. Terutama setelah sesi latihan praktis, peserta mulai lebih terbuka dalam berkomunikasi dan lebih cermat dalam memahami perspektif orang lain.

Mereka juga lebih percaya diri dalam mengaplikasikan keterampilan budaya yang telah dipelajari, seperti menghargai adat dan tradisi lain serta menerapkan sikap toleransi.

Pelatihan ini tidak hanya berfokus pada peningkatan keterampilan kognitif, tetapi juga pada pengembangan keterampilan sosial dan emosional peserta. Dalam sesi praktik, banyak peserta yang melaporkan perasaan lebih siap untuk menghadapi situasi yang mengharuskan mereka bekerja sama dengan orang dari latar belakang budaya yang berbeda. Kemampuan untuk menanggapi perbedaan secara positif dan membangun hubungan yang harmonis merupakan salah satu keterampilan yang paling banyak dikembangkan.

Beberapa peserta melaporkan adanya perubahan sikap yang signifikan dalam melihat keragaman budaya setelah mengikuti pelatihan. Sebelum pelatihan, banyak peserta yang memiliki pandangan yang cukup sempit mengenai keberagaman. Namun setelah pelatihan, mereka mengungkapkan lebih banyak sikap terbuka terhadap nilai-nilai multikultural. Ini menunjukkan bahwa pelatihan memberikan dampak yang positif dalam membentuk sikap mereka terhadap keberagaman.

Pelatihan *cultural skills* yang dilaksanakan di Pondok Pesantren Al-Kautsar Pamekasan menunjukkan hasil yang signifikan dalam memperkuat interaksi multikultural di pesantren tersebut. Berdasarkan hasil tersebut, pelatihan ini dinilai berhasil meningkatkan pemahaman peserta tentang pentingnya keberagaman budaya dan cara berinteraksi dengan individu dari latar belakang budaya yang berbeda. Hasil ini sejalan dengan temuan sebelumnya yang menunjukkan bahwa pelatihan keterampilan berbudaya dapat meningkatkan kesadaran tentang keberagaman dan mengurangi ketegangan yang disebabkan oleh perbedaan budaya (Hetharion, 2024).

Salah satu dampak positif yang ditemukan adalah peningkatan kesadaran peserta tentang nilai-nilai toleransi yang memungkinkan mereka untuk lebih menghargai perbedaan dalam kehidupan sehari-hari. Sebagai contoh, peserta pelatihan melaporkan bahwa mereka sekarang lebih terbuka dan menerima keberagaman, seperti yang dinyatakan dalam penelitian oleh Sa'idah (2022) yang menyatakan bahwa pengembangan keterampilan multikultural membantu individu untuk lebih memahami dan merayakan perbedaan.

Selain peningkatan pemahaman, pelatihan ini juga berdampak pada perubahan interaksi antar peserta. Sebagian besar peserta melaporkan bahwa mereka merasa lebih nyaman dalam berinteraksi dengan teman-teman yang berasal dari latar belakang budaya yang berbeda. Hal ini sesuai dengan teori *intergroup contact* yang menyatakan bahwa kontak antar kelompok yang berbeda yang dilakukan dalam kondisi yang mendukung dapat mengurangi prasangka

*Pelatihan Cultural Skills sebagai Upaya Memperkuat Interaksi Multikultural di Pondok Pesantren Al-Kautsar* dan meningkatkan sikap positif antar individu (Yustisia, 2016). Pada kegiatan ini, interaksi antar peserta yang lebih terbuka dan inklusif menunjukkan bahwa pelatihan berhasil menciptakan ruang yang aman untuk komunikasi dan pertukaran budaya yang memperkuat hubungan antar individu dengan latar belakang yang beragam.

Pelatihan juga memberikan dampak positif pada pengembangan keterampilan sosial dan emosional peserta. Selama sesi latihan, peserta dilatih untuk merespon situasi yang melibatkan keberagaman dengan cara yang lebih empatik dan konstruktif. Ini sejalan dengan pendapat Goleman (2021) yang menekankan pentingnya kecerdasan emosional dalam membangun hubungan sosial yang harmonis. Keterampilan untuk mengelola emosi dan membangun empati sangat penting dalam konteks keberagaman, di mana perbedaan budaya sering kali membawa tantangan dalam interaksi sosial. Hasil pelatihan juga menunjukkan bahwa setelah mengikuti pelatihan, peserta merasa lebih mampu untuk menanggapi perbedaan dengan cara yang lebih positif dan lebih menghargai perspektif orang lain.

Namun, meskipun pelatihan memberikan dampak positif dalam meningkatkan pemahaman dan interaksi antar peserta, beberapa tantangan masih muncul. Beberapa peserta mengungkapkan kesulitan dalam menerapkan keterampilan yang mereka peroleh di luar pesantren, terutama dalam konteks sosial yang lebih luas. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun pelatihan berhasil menciptakan perubahan di lingkungan pesantren, penerapan keterampilan tersebut dalam masyarakat yang lebih besar membutuhkan waktu dan pengalaman lebih lanjut. Hal ini menunjukkan batasan pelatihan ini, individu harus melakukan pelatihan *cultural skills* lanjutan dalam rangka menghadapi keragaman dalam konteks yang lebih kompleks di luar lingkungan yang aman dan terkontrol.

Pelatihan *cultural skills* ini terbukti efektif dalam memperkuat interaksi multikultural di Pondok Pesantren Al-Kautsar Pamekasan. Dengan meningkatnya pemahaman peserta tentang keberagaman serta berkembangnya keterampilan sosial dan emosional mereka, pelatihan ini dapat dianggap berhasil dalam menciptakan lingkungan yang lebih nyaman dan harmonis. Namun, untuk memperluas dampaknya, perlu ada tindak lanjut berupa kegiatan lanjutan yang dapat memperdalam pengalaman peserta dalam berinteraksi di luar pesantren. Seperti yang disarankan oleh Sakti, dkk (2023), penguatan keterampilan multikultural harus dilakukan secara berkelanjutan agar peserta dapat menghadapi keberagaman dengan lebih percaya diri dan efektif, baik di dalam maupun di luar lingkungan pesantren

## **KESIMPULAN**

Pelatihan *cultural skills* di Pondok Pesantren Al-Kautsar Pamekasan terbukti efektif dalam meningkatkan pemahaman peserta tentang keberagaman budaya dan memperkuat keterampilan komunikasi lintas budaya. Peserta menunjukkan perubahan positif dalam sikap dan perilaku, seperti meningkatnya toleransi, empati dan penghargaan terhadap perbedaan budaya. Interaksi antar peserta menjadi lebih harmonis sesuai dengan prinsip *intergroup contact*. Namun, meskipun pelatihan ini menciptakan perubahan signifikan di lingkungan pesantren, tetap saja ada tantangan dalam penerapan keterampilan ini di luar konteks pesantren. Oleh karena itu, diperlukan program lanjutan yang terstruktur dan berkelanjutan untuk memperdalam keterampilan multikultural peserta dalam menghadapi keberagaman di masyarakat yang lebih luas. Kegiatan pengabdian ini menegaskan pentingnya pendidikan lintas budaya di pesantren sebagai upaya menciptakan harmoni sosial di tengah keberagaman.

## DAFTAR PUSTAKA

- Anwari, A. M. (2020). *Potret Pendidikan Karakter Di Pesantren: Aplikasi Model Keteladanan Dan Pembiasaan Dalam Ruang Publik*. Tasikmalaya: Edu Publisher.
- Chourou, L. (2020). Does religiosity matter to value relevance? Evidence from US banking firms. *Journal of Business Ethics*, 162(3), 675–697
- Efendi, M. H., Irawati, M. H., Rochman, F., & Gofur, A. (2017). Environmental Conservation Education by Applying Islamic Values. *Journal of Education & Social Policy*, 4(2), 180–186.
- Gazali, E. (2018). Pesantren di antara generasi alfa dan tantangan dunia pendidikan era revolusi industri 4.0. *OASIS: Jurnal Ilmiah Kajian Islam*, 2(2), 94-109
- Gebauer, J. E., Sedikides, C., Schönbrodt, F. D., Bleidorn, W., Rentfrow, P. J., Potter, J., & Gosling, S. D. (2017). The religiosity as social value hypothesis: A multi-method replication and extension across 65 countries and three levels of spatial aggregation. *Journal of Personality and Social Psychology*, 113(3), e18.
- Goleman, D (2021). Why it can matter more than IQ. *Emotional intelligence*.
- Hetharion, B. D. S. (2024). *Pendidikan Multikultural Teori dan Aplikasi*. Pasaman Barat: CV. Azka Pustaka.
- Heyeres, M., McCalman, J., Langham, E., Bainbridge, R., Redman-MacLaren, M., Britton, A., Rutherford, K., & Tsey, K. (2019). Strengthening the capacity of education staff to support the wellbeing of Indigenous students in boarding schools: A participatory action research study. *The Australian Journal of Indigenous Education*, 48(1), 79–92.
- Ismayani, I., Warisno, A., Anshori, A., & Andari, A. (2023). Pesantren Dan Pembaruan: Arah Dan Implikasi. *Research and Development Journal of Education*, 9(1), 161-170.
- Kurniasih, N., Basri, H., & Suhartini, A. (2024). Dinamika Tradisionalisasi dalam Pendidikan Pesantren di Era Globalisasi. *Sindoro: Cendikia Pendidikan*, 10(7), 31-40.
- Sa'idah, I., & Annajih, M. Z. H. (2019). Perspektif Nilai Pesantren: Pengembangan Kualitas Pribadi Ideal Konselor. *Ullumuna: Jurnal Studi Keislaman*, 5(1), 1-12.
- Sa'idah, I. (2022). *Kompetensi Multikultural: Berbasis Nilai Moderasi An-Nadliyah*. Malang: Madza Media
- Sakti, M. B., Adha, M. M., & Siswanto, E. (2023). Implementasi Pendidikan Berbasis Multikultural Sebagai Upaya Penguatan Nilai Karakter Toleransi dan Cinta Damai. *Jurnal Kultur Demokrasi*, 12(1).
- Yustisia, W. (2016). Group norms as moderator in the effect of cross group friendship on outgroup attitude: A study on interreligious group in Indonesia. *Makara Hubs-Asia*, 20(1), 57-66.